

## PERAN BAHASA JAWA DAN BAHASA MELAYU UNTUK BAHASA INDONESIA

**Yery Mijianti**

Universitas Muhammadiyah Jember

[yery.mijianti@unmuhjember.ac.id](mailto:yery.mijianti@unmuhjember.ac.id)

### ABSTRAKS

Bahasa Melayu dan bahasa Jawa memiliki pengaruh yang kuat terhadap lahirnya bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut akhirnya mendukung keberadaan dan kemajuan bahasa Indonesia. Tujuan dalam karya ilmiah ini meliputi: (1) mendeskripsikan perkembangan dan peran bahasa Melayu, (2) mendeskripsikan perkembangan dan peran bahasa Jawa. Berdasarkan masalah dan tujuan tersebut, maka ditemukan bahwa perkembangan bahasa Melayu dimulai dari bahasa Melayu Kuno, lalu menjadi bahasa Melayu Klasik, hingga menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu berperan (1) sebagai penyumbang awalan, sisipan, dan akhiran; (2) sebagai penyumbang ide awal tentang aturan ejaan; dan (3) sebagai penyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia. Perkembangan Jawa terjadi dalam empat tahap, yaitu: bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, bahasa Jawa Baru, dan bahasa Jawa Gagrag Anyar. Bahasa Jawa berperan (1) sebagai penyebab transferensi dan interferensi terhadap bahasa Indonesia; (2) sebagai penyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia; (3) sebagai pengingat kenusantaraan dan kejawaan penutur bahasa Jawa.

**Kata kunci:** perkembangan, bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Indonesia

### ABSTRACT

Malay and Javanese have a strong influence on the emergence of the Indonesian language. Both languages eventually support the existence and progress of the Indonesian language. The objectives of this study are: (1) describing the development and role of Malay language, (2) describing the development and role of Javanese language. Based on these objectives, it is found out that the development of Malay language started from the Old Malay language, then became the classical Malay language, and finally become Indonesian language. The roles of Malay are (1) contributor to prefixes, infixes, and suffixes; (2) a contributor to the initial idea of spelling rules; and (3) contributor to vocabulary to Indonesian language. The development of Javanese language occurs in four stages; Old Javanese, Middling Javanese, New Javanese, and Gagrag Anyar Javanese. Toward Indonesian language, Javanese language plays several roles (1) as the root of transference and interference with the Indonesian language; (2) as a vocabulary contributor to Indonesian language; (3) as a reminder of the nationalism and the Javanese of the speakers.

**Keywords:** development, Malay, Javanese, Indonesian.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia, sebagaimana tersirat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Negara sebagaimana dinyatakan dalam

UUD RI 1945 Pasal 36, yang dari sudut struktur bahasanya merupakan ragam bahasa Melayu, atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kongres Bahasa Indonesia I 1938 di Solo, yaitu sebagai

berikut: "jang dinamakan 'Bahasa Indonesia' jaitoe bahasa 'Melajoe Riaoe' akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah ataoe dikoerangi menoeroet keperluan zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat diseleroeh Indonesia; pembaharoean bahas Melajoe hingga menjadi bahasa Indoonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia" (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008: xxxi).

Bahasa Indonesia dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu historis, sosiologis, dan yuridis (Tim Redaksi KBBIPB, 2008:xxxii). Secara historis, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Hal ini tampak pada kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia diperkaya oleh Dialek Melayu. Secara sosiologis, bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Hal ini mengacu pada Sumpah Pemuda yang salah satu isinya menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia. Secara yuridis, bahasa Indonesia secara resmi diakui keberadaannya pada tanggal 18 Agustus 1945. Hal ini mengacu pada peresmian bahasa Indonesia sebagai bahasa negara Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia mengalami pembaruan dengan memasukkan kosakata dari berbagai bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing (Tim Redaksi KBBIPB, 2008: xxxiii-xxxiv). Sebagai cikal bakal bahasa Indonesia, bahasa Melayu menyumbang kosakata dari tujuh Dialek Melayu, yaitu: 1) Melayu Jakarta, 2) Melayu Jambi, 3)

Melayu Kalimantan, 4) Melayu Malaysia, 5) Melayu Medan, 6) Melayu Manado, dan 7) Melayu Riau. Berbagai bahasa daerah juga turut menyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia. Sebanyak 76 bahasa daerah sebagai penyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia, terdapat bahasa Jawa yang ikut menyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia. Selain bahasa daerah, terdapat 20 bahasa asing yang menyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia.

Khazanah kata dalam bahasa Indonesia memuat kata-kata dari pelbagai daerah, khususnya kosakata yang berkaitan dengan budaya Indonesia yang telah diteliti jangkauan penggunaannya. Penambahan kosakata baru dari pelbagai bahasa daerah di Indonesia akan terus dilakukan. Hal ini sebagai salah satu usaha melestarikan budaya nasional dan budaya daerah.

Bahasa Indonesia menyerap bahasa lain untuk memperkaya kosakatanya. Hal ini tampak pada penelitian Wuriyanto (2015:134) yang menyatakan bahwa serapan kosakata bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia lebih banyak berubah fungsi sebagai istilah, sebutan, dan penamaan. Dari data sejumlah 412 korpus dikategorikan kata serapan dari bahasa Sanskerta (1) ada yang mengalami perubahan bentuk, (2) tidak mengalami perubahan bentuk, (3) mengalami perubahan makna. Pada umumnya kata serapan dari bahasa Sanskerta telah mengalami perubahan makna. Hal ini disebabkan adanya

perbedaan rumpun bahasa yang memiliki ciri bahasa yang berbeda.

Bahasa Melayu telah dijadikan bahasa nasional oleh para pemuda dalam Konggres Pemuda II, padahal penuturnya jauh lebih sedikit dibanding dengan penutur bahasa Jawa. Pada tahun 1928, penutur bahasa Jawa merupakan 40 % dari populasi Indonesia (Alwasilah, 2006:117). Walau demikian mereka tidak pernah menginginkan bahasa Jawa menjadi bahasa nasional. Ini mencerminkan sikap visioner mereka tentang peran bahasa dalam membangun bangsa dan negara. Para pemuda saat itu memiliki sikap positif terhadap terwujudnya bahasa nasional yang diterima oleh semua suku bangsa. Selain itu, pada suku Jawa tidak ada fenomena *linguicism* 'linguisme' untuk memaksakan bahasa Jawa menjadi bahasa Nasional. Menurut Alwasilah (2006:117) linguisme adalah kesetiaan bahasa secara berlebihan yang timbul karena rendahnya pemahaman silang bahasa dan silang budaya.

Koentjaraningrat (2008) menyatakan bahwa ada lima alasan mengapa bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa resmi. Pada tahun 1930, jumlah penutur bahasa Melayu sebanyak 1,5 juta orang sedangkan penutur bahasa Jawa sebanyak 42 juta orang. Alasan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa resmi bukan bahasa Jawa yaitu: (1) suasana kesetiakawanan di antara para cendekia pada konggres pemuda tanggal 28 Oktober 1928, (2) bahasa Melayu merupakan *lingua franca*

'bahasa perdagangan, alat komunikasi antarorang yang melintas batas sukunya, media penyiaran agama', (3) pengaruh media massa yang menggunakan bahasa Melayu, (4) kebiasaan menggunakan bahasa Melayu dalam rapat-rapat organisasi gerakan nasional, (5) tidak ada rasa khawatir dalam diri warga non-Jawa terhadap resiko terjadi dominasi kebudayaan dari suku mayoritas.

Bahasa Jawa sebagai salah satu penyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia memiliki struktur fonologi dan morfologi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, Tiani (2015: 118) menyimpulkan bahwa dalam ranah fonologi terdapat perbedaan tentang keberadaan fonem segmental dan fonem suprasegmental dalam bahasa Jawa, jumlah bunyi vokal dalam bahasa Jawa lebih banyak. Untuk morfologi terdapat variasi proses morfologi bahasa Indonesia lebih banyak satu proses yaitu kontraksi. Bahasa Indonesia memiliki jumlah proses afiksasi lebih banyak daripada bahasa Jawa. Proses morfologi bahasa Indonesia lebih kompleks daripada bahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahasa Melayu dan bahasa Jawa memiliki pengaruh yang kuat terhadap lahirnya bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut akhirnya mendukung keberadaan dan kemajuan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam artikel ini meliputi: (1) bagaimana perkembangan dan peran bahasa Melayu? (2) bagaimana perkembangan dan peran bahasa

Jawa? Sejalan dengan masalah tersebut, maka tujuan dalam karya ilmiah ini meliputi: (1) mendeskripsikan perkembangan dan peran bahasa Melayu, (2) mendeskripsikan perkembangan dan peran bahasa Jawa.

## 2. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang perkembangan dan peran bahasa Melayu dan Bahasa Jawa.

### 1) Perkembangan dan Peran Bahasa Melayu

Pada bagian ini akan diuraikan tentang perkembangan bahasa Melayu dan peran bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia.

#### a) Perkembangan Bahasa Melayu

Perkembangan bahasa Melayu berjalan dengan pesat, dimulai dari bahasa Melayu Kuno, lalu menjadi bahasa Melayu Klasik, hingga menjadi bahasa Indonesia. Menurut ahli etnologi dan filologi (dalam Agustina, 2015:111) bahasa Melayu termasuk bahasa Austronesia, berasal dari kepulauan Riau (Sumatera). Mula-mula bahasa ini hanya dipercakapkan terbatas oleh penuturnya di Riau dan sekitarnya. Penutur bahasa Melayu di Kepulauan Riau bermatapencaharian sebagai nelayan atau pedagang antarpelabuhan. Mereka hidup di selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai. Mereka sering berinteraksi dengan penutur bahasa yang lain (seperti bahasa Hindi, Malagasi, Tagalok, dan Jawa) (Vlekke dalam Agustina, 2015:111). Akhirnya bahasa Melayu

digunakan oleh para pedagang di sekitar perairan Malaka dan seluruh Nusantara. Sebelum abad XV bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* 'bahasa dagang' bagi para saudagar di pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara dan Asia Timur (Ricklefs dan Linschoten dalam Agustina, 2015:111). Sejak itu penguasaan dan pemakaian bahasa Melayu menyebar ke seluruh pelosok kepulauan Nusantara.

Pada awal abad XX, pemerintah kolonial Belanda, melalui kebijakan politik etis, mendorong perbaikan nasib rakyat pribumi dengan program edukasi, transmigrasi, dan irigasi. Pada program edukasi, sekolah-sekolah bumi putra bermunculan dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah kolonial Belanda menuntut agar setiap sekolah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah. Namun, di kota-kota, sekolah lebih banyak mengajarkan bahasa Belanda. Hal ini menginspirasi kelompok elit baru untuk mendirikan organisasi yang bercorak politik yang mencita-citakan kemajuan dan kemerdekaan bangsa. Organisasi tersebut misalnya, Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij. Dalam berorganisasi, para kelompok elit baru menggunakan bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Belanda (Agustina, 2015:112).

Perkembangan pers berbahasa Melayu sangat berperan karena dapat langsung mencapai penduduk bumi

putera. Pada mulanya pers Melayu adalah milik Belanda dan Cina, tetapi dewan redaksinya kadang campuran antara Belanda, Cina, Jawa, dan Melayu. Umumnya guru bahasa Melayu menjadi dewan redaksi. Kemudian bermunculan mingguan dan surat kabar berbahasa Melayu, Jawa, dan Belanda. Surat kabar yang dimaksud meliputi *Medan Priyai* (1907-1912), *Sarotama* (1914), *Indonesia Merdeka* (1923), dan *Bataviaasch Genootschap* (Surjamihardjo dalam Agustina, 2015:112).

Melalui perkembangan pendidikan, pers, dan organisasi politik, bahasa Melayu menjadi semakin populer dan bersifat egaliter. Ini menjadikan bekal untuk mempersatukan seluruh suku yang ada di Nusantara dalam berjuang melawan pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, para pemuda bertekad bulat menggalang persatuan dengan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda dicetuskan para pemuda dalam Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 yang berisi pengakuan tentang tanah air yang satu yaitu Indonesia, berbangsa satu yaitu bangsa Indonesia, dan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Sejak itulah bahasa Melayu disepakati untuk diangkat sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

#### **b) Peran Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia**

Peranan bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia bisadilihat dari sumbangan awalan, sisipan, dan akhiran yang digunakan, seperti yang dinyatakan oleh Agustina (2015:112) berikut. Pada masa kerajaan Sriwijaya, digunakan awalan *war-* atau *mar-* pada kata *marppadah* dan waranak yang sekarang berubah menjadi awalan ber-. Awalan *ni-* pada kata *nimum* dan *nimakan* yang kini berubah menjadi awalan di-. Sisipan *-in-* seperti pada kata *winunuh* kini dihidupkan kembali dalam bentuk kata kerja, misalnya *kinasih* dan *sinambung*. Kata *akan* berubah menjadi akhiran *-kan*. Sedangkan imbuhan *-nda* seperti pada kata *ananda*, *ayahanda*, dan *ibunda* sudah dikenal sejak zaman Sriwijaya. Selain itu terdapat pula penggunaan kata *yang* pada kata *yang nitanamdan* dan *yang manyuruh* pada masa itu. Pada masa sekarang, kata *yang* digunakan pada kata *yang mulia*, *yang terkasih*, dan *yang terhormat*.

Bahasa Melayu telah mendapat perhatian pemerintah Kolonial Belanda sejak awal. Hal ini dibuktikan dengan adanya Ejaan van Ophuijsen pada tahun 1901 yang dirancang oleh CH. A. Van Ophuijsen, Engku Nawawi Soetan Ma'moer, dan Mohammad Taib Soetan Ibrahim. Ciri khusus ejaan van Ophuijsen meliputi; (1) terdapat huruf *ch*, *dj*, *sy*, *nj*, *sj*, dan *oe*, (2) penghilangan huruf *w* pada kata *doeit*, *goeraoan*, dan (3) penggunaan angka 2 untuk kata ulang, misalnya *koeda2* (Sarwoko, 2007: 14). Ejaan tersebut menjadi cikal bakal Ejaan Bahasa

Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) yang kini berubah menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Bahasa Melayu menyumbangkan kosakata dari tujuh dialek yang dimilikinya terhadap bahasa Indonesia. Ketujuh dialek tersebut meliputi: (1) Dialek Melayu Jakarta (Jk), (2) Dialek Melayu Jambi (Jb), (3) Dialek Melayu Kalimantan (Klm), (4) Dialek Melayu Malaysia (Mal), (5) Dialek Melayu Medan (Md), (6) Dialek Melayu Manado (Mnd), dan (7) Dialek Melayu Riau (Ri). Contoh kata yang berasal dari ketujuh dialek di atas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menggambarkan sumbangan kosakata dari bahasa Melayu berupa istilah-istilah yang ada dalam ketujuh dialek bahasa Melayu. Istilah tersebut untuk menambah informasi dan wawasan dalam berbahasa Indonesia. Istilah-istilah tersebut belum atau tidak digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari.

## **2) Perkembangan dan Peran Bahasa Jawa**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang perkembangan bahasa Jawa dan peran bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

### **a) Perkembangan Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa tergolong bahasa Austronesia, yaitu bahasa-bahasa sejenis yang digunakan bangsa pribumi di kepulauan Asia Tenggara. Nama Austronesia tidak terkenal, tetapi kita bisa kenali dengan sebutan Indonesia. Pengguna bahasa Austronesia tersebut

dahulu pernah menggunakan satu bahasa dan tinggal di Cempa, sekarang termasuk wilayah Indo-Cina (Kern dalam Poerbatjaraka, 1954). Pengguna bahasa Austronesia pada tahun 1500 Sebelum Masehi berpencar dan pindah menempati kepulauan di Asia Tenggara. Penyebab kepindahan mereka diperkirakan akibat desakan bangsa lain baik dari sisi utara maupun sisi barat. Kemudian, mereka hidup berkelompok di tempat yang baru, yaitu di kepulauan wilayah Asia Tenggara. Kondisi tersebut membuat mereka saling tidak mengenal karena bahasa yang digunakan sudah berbeda. Bahasa Austronesia yang berada di Filipina menjadi bahasa Filipina, yang berada di wilayah Jawa menjadi bahasa Jawa, Sunda, dan Madura (Poerbatjaraka, 1954).

Menurut Riyadi (2006:76-77) perkembangan bahasa Jawa terjadi dalam empat tahap, yaitu: (1) bahasa Jawa Kuna, (2) bahasa Jawa Pertengahan, (3) bahasa Jawa Baru, dan (4) bahasa Jawa Gagrag Anyar. Bahasa Jawa Kuna dipakai pada abad

**Tabel 1 Kata yang Berasal dari Tujuh Dialek Melayu**

Lema	Penunjuk Pelafalan	Label Penggunaan Bahasa	Label Kelas Kata	Penjelasan Makna
deh	/déh/	Jk	partikel	Kata yang digunakan untuk mengukuhkan kata-kata atau maksud lawan bicara
go.rup		Md	nomina	Tempat sisir yang berfungsi merapatkan benang tenun
kad		Mal	nomina	Karcis
kam.pih		Jb	nomina	Wadah berbentuk persegi, terbuat dari anyaman daun pandan berduri, dipakai untuk membawa bekal ke sawah
lan.ting		Klm	nomina	Rumah atau pondok di atas rakit di tepian sungai, digunakan untuk tempat tinggal atau kegiatan menenun
la.u.lu		Ri	nomina	Kertas yang diukir untuk hiasan pada upacara adat atau perkawinan
ma.ngen.te	/mangénté/	Mnd	adjektiva	Bersikap ramah karena berkepentingan

Sumber: Tim Redaksi KBBIPB (2008:303,460,613,787,795,873)

ke-9 sampai dengan abad ke-13, pada zaman Kerajaan Mataram Kuno hingga Kerajaan Majapahit. Bahasa Jawa Kuna dipakai sebagai bahasa umum selama periode Hindu-Jawa hingga runtuhnya Majapahit.

Akibat datangnya agama Islam di Nusantara, kedudukan dan fungsi bahasa Jawa Kuna mengalami pergeseran. Sejak itu, bahasa Jawa Kuna berkembang menjadi dua arah yaitu

bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru. Pada abad ke-14, pada zaman Kerajaan Majapahit akhir, yaitu zaman Raja Brawijaya, bahasa Jawa Pertengahan diangkat menjadi bahasa resmi kerajaan Majapahit.

Pada zaman Kerajaan Demak, Mataram, dan Surakarta, yaitu pada abad ke-15 sampai dengan akhir abad ke-19 dipakai bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Baru digunakan sebagai bahasa

resmi sejak tahun 1500. Di kalangan Keraton Surakarta, disebut Basa Bagongan, yaitu bahasa Jawa yang banyak mengambil bahasa Kawi. Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuna yang lazim dipakai pada kesusastraan.

Bahasa Jawa memiliki kedudukan yang terhormat, dipakai sebagai bahasa resmi kerajaan, alat komunikasi resmi, bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa sastra. Akan tetapi, setelah Belanda datang di Nusantara dan berkuasa, bahasa Jawa tersisih, digantikan oleh bahasa Belanda. Selanjutnya, hadir pula bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa negara sekaligus bahasa nasional. Akibatnya, kedudukan bahasa Jawa terpuruk sebagai bahasa daerah yang makin diabaikan oleh penuturnya.

Perkembangan selanjutnya, mulai tahun 1930 sampai sekarang digunakan bahasa Jawa Gagrag Anyar. Bahasa Jawa Gagrag Anyar mengalami pasang surut sesuai dengan kebijakan penguasa dan sikap penuturnya. Kondisi bahasa dan sastra Jawa semakin diabaikan oleh penuturnya. Demikian pula dengan pengajaran bahasa dan sastra Jawa. Namun, masih ada kepedulian dari sedikit penutur bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian tentang bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra Jawa, serta dilaksanakannya agenda rutin yaitu Konggres Bahasa Jawa.

#### **b) Peran Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia**

Setelah bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara, bahasa Jawa bertugas sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana penghubung dalam keluarga Jawa, dan sarana pengembangan dan penghubung kebudayaan Jawa (Ali, 2010). Keberadaan bahasa Jawa tentu sangat mempengaruhi bahasa Indonesia. Menurut Ali (2010), pada bidang sosiolinguistik, terdapat teori transferensi dan interferensi. Transferensi yaitu pengambilalihan bentuk, makna, dan aturan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Sedangkan interferensi adalah pengaruh bahasa ibu dalam penggunaan bahasa kedua.

Sejalan dengan pendapat Ali di atas, Syamhudi (2000:1) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa cenderung untuk memakai unsur-unsur bahasa pertama yang oleh para ahli pengajar bahasa dikenal dengan istilah transfer yang banyak dijumpai ketika mempelajari bahasa kedua. Selain transferensi, gejala interferensi terhadap bahasa kedua juga timbul karena sikap masyarakat yang positif terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa pertama yang berfungsi sebagai alat komunikasi secara luas. Kebiasaan masyarakat dalam berbahasa Indonesia masih terpengaruh bahasa Jawa atau



menggunakan pola kalimat bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Berdasarkan penelitian Syamhudi tersebut, maka penggunaan bahasa Indonesia bakusecara tulis dan lisan perlu selalu dilakukan dalam berbagai kesempatan formal.

Kosakata bahasa Indonesia diperkaya oleh bahasa daerah dan bahasa asing. Setiap kita mendapati orang Jawa bertutur dalam bahasa Indonesia, dengan tidak keberatan mereka menyelipkan koskata bahasa Jawa.

**Tabel 2 Kata yang berasal dari Bahasa Jawa**

Lema	Penunjuk Pelafalan	Label Penggunaan Bahasa	Label Kelas Kata	Penjelasan Makna	Contoh Penggunaan
am.bles	-	Jw	verba	Turun (ke dalam tanah), tenggelam	Gedung-gedung di Jakarta setiap tahun ambles beberapa sentimeter.
be.jat	-	Jw	adjektiva	Rusak (anyaman, sol sepatu dsb)	Tikar itu bejat karena dimakan tikus.
can.tel men.can.tel. kan	/cantél/	Jw	verba	Sangkut menyangkutkan	Ia mencantelkan bajunya pada gantungan.
em.ban	-	Jw	nomina	Inang pengasuh	Permaisuri dikelilingi oleh empat orang embannya.
gang.sir  meng.gang.sir	-	Jw	Nomina  verba	Jangkrik yang suka mengorek tanah untuk membuat lubang sebagai tempat tinggalnya Membuat tembusan di dalam tanah	Pencuri yang menggangsir rumah itu sudah ditangkap
ge.dek  ber.ge.dek	/gédék/	Jw	Verba  verba	Menggelengkan kepala Menggelenggelengkan kepala	Operasi itu berhasil menjaring ABG yang tengah nongkrong

				sesudah minum pil ekstasi	dan bergedek ria di diskotek.
ge.ga.man	-	Jw	nomina	Berbagai senjata	Pemburu itu pergi ke hutan dengan membawa segala gegamannya.

Sumber: Tim Redaksi KBBIPB (2008:50,157,243,366,413,425)

Dari sinilah muncul penambahan kosakata sehingga bahasa Indonesia makin kaya. Bahasa Jawa sebagai pemer kaya bahasa Indonesia ditunjukkan dengan adanya penyerapan kosakata dari bahasa Jawa. Penyerapan kosakata dari Bahasa Jawa (dilabeli dengan Jw) ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, kata dalam bahasa Jawa yang diserap seutuhnya ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *ambles, bejat, emban, dan gegaman*. Ada pula kata yang telah mendapat imbuhan dari bahasa Indonesia. Misalnya, kata *mencantelkan, menggangsir, dan bergedek*.

Perkembangan bahasa Jawa saat ini, banyak dilupakan oleh penutur bahasa Jawa. Sekarang ini, banyak digunakan kata-kata hebat yang digunakan dengan tujuan menunjukkan adanya modernisasi dan globalisasi. Nama toko, hotel, dan perumahan di kota-kota menggunakan bahasa Inggris. Keluarga Jawa di kota-kota menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur di dalam keluarga. Sikap

berbahasa seperti ini menjadi penyebab seseorang lupa dengan hal ihwal bahasa Jawa. Mereka lupa terhadap bahasa yang seharusnya digunakan dalam berbicara sehari-hari dalam masyarakat Jawa. *Wong Jawa bisa lali karo Jawane utawa wong Jawa ilang Jawane* 'orang Jawa lupa dan hilang kejawaannya' bias disebut sebagai orang yang lupa dengan jati dirinya, lupa dengan nusantarnya. Bahasa Jawa yang memiliki tata krama akan sulit dilakukan jika tidak dibiasakan sejak kecil. Jika penutur bahasa Jawa lupa dengan bahasanya, siapa yang patut disalahkan? Tentu penutur bahasa Jawa itu sendiri.

Sementara itu, aturan kapan menggunakan bahasa Jawa sebenarnya sudah lama diatur di Negara Pancasila ini. Politik Bahasa Nasional (PBI) adalah aturan yang telah diresmikan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa dibawah naungan Departemen pendidikan Nasional. PBI merupakan aturan pemerintah yang harus dipatuhi untuk menata dan mengawasi penggunaan bahasa-bahasa di

Nusantara. Menurut Hardjoprawiro (2011:63-64) aturan PBI tersebut mengatur penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu : (1) bahasa daerah sebagai alat komunikasi warga negara yang tinggal di daerah, (2) bahasa nasional sebagai alat komunikasi resmi antara suku-suku bangsa yang menjadi warga Negara Indonesia, (3) bahasa Inggris sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain yang sifatnya global/internasional. Jika ketiga aturan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, pasti tidak ada yang berani melanggar. Oleh karena itu, dibutuhkan kesigapan pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan aturan PBI. Pemerintah perlu memberikan pengawasan dan sanksi terhadap pelanggaran aturan PBI.

### 3. SIMPULAN

Perkembangan bahasa Melayu dimulai dari bahasa Melayu Kuno, lalu menjadi bahasa Melayu Klasik, hingga menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu berperan (1) sebagai penyumbang awalan, sisipan, dan akhiran; (2) sebagai penyumbang ide awal tentang aturan ejaan; dan (3) sebagai penyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia. Perkembangan Jawaterjadi dalam empat tahap, yaitu: bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, bahasa Jawa Baru, dan

bahasa Jawa Gagrag Anyar. Bahasa Jawa berperan (1) sebagai penyebab transferensi dan interferensi terhadap bahasa Indonesia; (2) sebagai penyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia; (3) sebagai pengingat kenusantaraan dan kejawaan penutur bahasa Jawa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Rini. 2015. Peranan Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan pemersatu Bangsa. Dalam Muhammad Rohmadi (Ed), *Prosiding Seminar Nasional dan Launching Adopsi* (hlm110-114). Surakarta: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Ali, Ahmad. 2010. Peranan Bahasa Jawa dalam Pengembangan Bahasa Indonesia. (online), [ahmadali\\_laskar.blogspot.co.id](http://ahmadali_laskar.blogspot.co.id), diakses 16 Mei 2017.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. Setia Bahasa dan Tantangannya. *Widyaparwa*, 34(2):113-122.
- Hardjoprawiro, Kunardi. 2011. Nandani Basa Jawane Warga Masyarakat. Dalam Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono (Ed), *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya* (hlm 62-65). Surakarta: Pelangi Press.
- Koentjaraningrat. 2008. *Bahasa Melayu, Bahasa Nasional, dan Bahasa Jawa*.

- (online), (<http://melayuonline.com>, diakses 23 Februari 2012)
- Poerbatjaraka, Ng. 1954. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djembatan
- Riyadi, Slamet. 2006. Kebijakan dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa. *Widyaparwa*, 34(1):73-84
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Syamhudi. 2000. *Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Proses Belajar Mengajar: Penelitian Kualitatif di kelas 6 SD IV Sragen*. (online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1566>, diakses 22 Mei 2017).
- Tiani, Riris. 2015. Analisis Kontrastis Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Dalam Muhammad Rohmadi (Ed), *Prosiding Seminar Nasional dan Launching Adobsi* (hlm115-119). Surakarta: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Tim Redaksi KBBIPB. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wurianto, Arif Budi. 2015. Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia. *Kembara*, 1(2): 125-134